



Pengabdian Pada Masyarakat Tentang Pengembangan Baca Tulis Hitung Anak Usia Dini dan Sekolah Dasar di Kelurahan Sindangpalay Kota Sukabumi

Nurviani¹, Siti Hajar²

STISIP Syamsul'Ulum^{1,2}

Email: nurviani.thea@gmail.com

Article Info

Submitted July, 2025

Revised: July, 2025

Accepted: July, 2025

Published: 30 July, 2025

Keywords: Anak Usia Dini, Calistung, Literasi Dasar, Pembelajaran Kontekstual, Pengabdian Masyarakat

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung (Calistung) anak usia dini dan sekolah dasar di Kelurahan Sindangpalay, Kota Sukabumi, melalui pembelajaran partisipatif dan kontekstual. Permasalahan utama yang dihadapi adalah rendahnya kemampuan literasi dan numerasi akibat penggunaan metode konvensional, minimnya media pembelajaran, serta kurangnya keterlibatan orang tua. Metode yang digunakan adalah deskriptif dengan melibatkan 30 anak berusia 5–11 tahun selama tiga bulan (12 pertemuan). Kegiatan meliputi membaca berbasis suku kata, menulis kata sederhana, dan berhitung menggunakan media konkret. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan lebih dari 45% di seluruh aspek, dengan peningkatan tertinggi pada kemampuan membaca suku kata sederhana (53%). Keberhasilan didukung oleh penerapan metode fonik, pembelajaran kelompok kecil, serta dukungan guru dan orang tua. Program ini efektif memperkuat literasi dasar anak dan direkomendasikan sebagai model pembelajaran kreatif untuk mendukung Gerakan Literasi Nasional.

1. PENDAHULUAN

Kemampuan membaca, menulis, dan berhitung (Calistung) merupakan keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh setiap anak untuk menunjang keberhasilan belajar pada jenjang pendidikan berikutnya. Calistung tidak hanya berfungsi sebagai keterampilan akademik semata, melainkan juga sebagai fondasi bagi perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak (Lestari, 2023). Anak yang memiliki kemampuan literasi dan numerasi sejak dini akan lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan belajar yang lebih kompleks serta memiliki kepercayaan diri dalam proses belajar di sekolah dasar (Mariati et al., 2023).

Pendidikan anak usia dini (PAUD) dan sekolah dasar (SD) merupakan fase kritis dalam menanamkan dasar-dasar literasi dan numerasi. Menurut teori perkembangan kognitif Piaget, anak usia 4–7 tahun berada pada tahap praoperasional, di mana kemampuan berpikir simbolik mulai berkembang sehingga pengenalan huruf, angka, dan simbol menjadi sangat penting (Sujiono, 2012). Pada fase ini, pembelajaran Calistung perlu dirancang secara kontekstual, menyenangkan, dan berorientasi pada pengalaman konkret agar anak memperoleh pemahaman bermakna.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan Calistung anak di banyak daerah Indonesia masih berada di bawah standar perkembangan yang diharapkan. Berdasarkan hasil observasi awal di Kelurahan Sindangpalay, Kota Sukabumi, sebagian besar anak usia dini belum mengenal huruf dan angka dengan baik, serta mengalami kesulitan dalam menulis dan berhitung sederhana. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kurikulum ideal dan praktik pembelajaran yang berlangsung di lapangan. Hal ini sejalan dengan temuan Sari et al. (2024) yang menyatakan bahwa rendahnya kemampuan baca tulis awal anak usia dini dipengaruhi oleh kurangnya variasi metode pembelajaran serta terbatasnya media yang digunakan di lembaga PAUD.



Selain itu, faktor lain yang turut memengaruhi rendahnya kemampuan Calistung anak adalah keterbatasan kompetensi guru dalam merancang pembelajaran yang kreatif dan inovatif, serta minimnya keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak belajar di rumah (Reswita & Filtri, 2022). Guru cenderung menggunakan metode konvensional seperti ceramah dan latihan menulis berulang-ulang, yang kurang menarik bagi anak. Padahal, pembelajaran Calistung seharusnya berbasis aktivitas bermain dan eksplorasi yang mampu menstimulasi kemampuan berpikir anak (Sefriyanti et al., 2023).

Menurut Lestari (2023), masih banyak guru dan orang tua yang salah memahami konsep Calistung, di mana pembelajaran cenderung berorientasi pada hasil (output-oriented) dan bukan pada proses belajar anak. Akibatnya, anak dipaksa untuk segera bisa membaca dan berhitung tanpa memperhatikan kesiapan psikologis dan perkembangan kognitifnya. Kondisi ini berpotensi menimbulkan tekanan akademik pada anak usia dini. Sejalan dengan pendapat (Fatah & Aminah, 2024), pembelajaran Calistung yang terlalu formal justru dapat menghambat kreativitas dan menurunkan minat belajar anak. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, perlu dilakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada pengembangan Calistung anak usia dini dan SD dengan pendekatan pembelajaran yang partisipatif dan kontekstual. Kegiatan ini tidak hanya menargetkan peningkatan kemampuan anak, tetapi juga pemberdayaan guru dan orang tua agar mampu menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak.

Kegiatan ini juga mendukung Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. GLN menekankan pentingnya penguatan literasi dasar sejak usia dini melalui kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat (Kemendikbud, 2018). Melalui kegiatan pengabdian masyarakat ini, diharapkan terjadi peningkatan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung anak, sekaligus peningkatan kapasitas guru dan orang tua dalam mengelola pembelajaran Calistung yang menyenangkan dan berpusat pada anak.

Lebih jauh, kegiatan ini juga berperan dalam membangun ekosistem literasi masyarakat di tingkat kelurahan. Melibatkan masyarakat lokal dalam kegiatan pembelajaran akan mendorong terciptanya budaya literat yang berkelanjutan. Dengan demikian, program ini bukan hanya berfungsi sebagai intervensi sesaat, tetapi sebagai upaya pemberdayaan komunitas pendidikan di Kelurahan Sindangpalay, Kota Sukabumi, dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan dasar di wilayah tersebut.

2. METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah metode deskriptif. Menurut Sugiyono (2019), metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fenomena, fakta, serta karakteristik populasi atau area tertentu. Dengan menggunakan metode ini, peneliti atau pelaksana pengabdian dapat mendeskripsikan kondisi lapangan secara objektif dan memperoleh gambaran menyeluruh mengenai permasalahan yang dihadapi masyarakat. Dalam konteks kegiatan ini, metode deskriptif bertujuan untuk memaparkan secara rinci proses pelaksanaan, hasil yang dicapai, serta dampak kegiatan peningkatan kemampuan baca tulis hitung (Calistung) bagi anak usia dini dan sekolah dasar di Kelurahan Sindangpalay, Kota Sukabumi. Pendekatan deskriptif dipilih karena sesuai dengan karakteristik kegiatan pengabdian masyarakat yang bersifat aplikatif dan berorientasi pada solusi nyata terhadap permasalahan di masyarakat. Dengan metode ini, tim pengabdian dapat melakukan pengamatan langsung terhadap perkembangan peserta sebelum dan sesudah kegiatan, sekaligus mengevaluasi efektivitas strategi pembelajaran yang diterapkan.



Kegiatan ini dilaksanakan di Bimbingan Belajar Aflah Education, yang berlokasi di Kelurahan Sindangpalay, Kota Sukabumi, selama kurang lebih tiga bulan dengan total 12 kali pertemuan. Lokasi ini dipilih berdasarkan hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa sebagian besar anak usia dini dan siswa sekolah dasar di wilayah tersebut belum menguasai kemampuan membaca, menulis, dan berhitung secara optimal. Beberapa guru PAUD dan orang tua mengungkapkan bahwa anak-anak masih mengalami kesulitan dalam mengenali huruf, membedakan suku kata, serta memahami konsep berhitung sederhana.

Selain itu, wilayah Sindangpalay dipilih karena memiliki potensi besar dalam pengembangan pendidikan dasar namun masih membutuhkan dukungan dalam bentuk inovasi pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya berfokus pada peningkatan kemampuan anak, tetapi juga pada pemberdayaan guru dan orang tua dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Peserta kegiatan berjumlah 30 anak dengan rentang usia 5 hingga 11 tahun. Anak-anak ini berasal dari berbagai latar belakang, baik yang sudah bersekolah di tingkat SD maupun yang masih berada pada jenjang pra-sekolah. Untuk mempermudah proses pembelajaran, peserta dikelompokkan berdasarkan tingkat kemampuan membaca dan menulis mereka.

1. Kelompok A terdiri atas anak-anak pra-SD dan SD kelas 1–2 yang baru mulai belajar membaca. Fokus kegiatan pada kelompok ini adalah pengenalan huruf, suku kata, dan kata sederhana.
2. Kelompok B terdiri atas anak SD kelas 3–5 yang belum lancar membaca dan menulis. Kelompok ini difokuskan pada latihan membaca kalimat pendek, menulis kata dan kalimat sederhana, serta berhitung dengan alat bantu.

Selain anak-anak, kegiatan ini juga melibatkan orang tua dan guru pendamping. Keterlibatan mereka sangat penting untuk memastikan kesinambungan latihan di rumah. Orang tua diberikan pengarahan tentang cara mendampingi anak belajar dengan metode menyenangkan, sedangkan guru pendamping mendapatkan pelatihan singkat mengenai strategi pengajaran Calistung yang kreatif dan kontekstual.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang terstruktur agar pelaksanaannya berjalan efektif dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Tahapan pertama adalah identifikasi kebutuhan yang dilakukan melalui observasi awal serta wawancara dengan guru dan orang tua. Observasi ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan dasar anak dalam membaca, menulis, dan berhitung, serta kendala yang dihadapi selama proses pembelajaran. Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, tim pengabdian menyusun modul pembelajaran sederhana yang memuat latihan membaca, menulis, dan berhitung berbasis aktivitas bermain. Modul ini dirancang agar pembelajaran terasa menyenangkan dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini.

Tahap pelaksanaan dilakukan selama 12 kali pertemuan, di mana setiap pertemuan berdurasi 1–2 jam. Untuk menjaga konsentrasi dan efektivitas pembelajaran, anak-anak dibagi menjadi beberapa sesi kecil berisi 5–6 anak. Pembelajaran menggunakan pendekatan aktif, kontekstual, dan menyenangkan, dengan menekankan kegiatan bermain sambil belajar (learning by playing). Adapun materi yang diajarkan meliputi:

1. Pengenalan huruf vokal dan konsonan.
2. Latihan membaca suku kata sederhana seperti ba, bi, bu atau ma, mi, mu.
3. Penyusunan suku kata menjadi kata sederhana.
4. Membaca kalimat pendek untuk anak SD kelas 3–5.
5. Latihan menulis huruf, suku kata, dan kalimat sederhana.



6. Latihan berhitung menggunakan alat peraga konkret seperti stik es krim, manik-manik, dan kartu angka.

Pendekatan ini bertujuan agar anak-anak tidak hanya belajar secara verbal, tetapi juga melalui pengalaman langsung dan aktivitas manipulatif yang melibatkan pancaindra.

Evaluasi kegiatan dilakukan dalam dua bentuk, yaitu formatif dan sumatif. Evaluasi formatif dilaksanakan di setiap pertemuan melalui pengamatan langsung terhadap kemampuan anak dalam mengenal huruf, membaca suku kata, serta menulis. Sementara itu, evaluasi sumatif dilakukan pada akhir program untuk mengukur sejauh mana peningkatan kemampuan anak setelah mengikuti seluruh rangkaian kegiatan.

Data dalam kegiatan ini diperoleh melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi langsung dilakukan untuk mengamati perkembangan kemampuan Calistung anak pada setiap sesi pembelajaran. Melalui observasi, pengajar dapat menilai sejauh mana anak memahami materi dan menyesuaikan pendekatan belajar sesuai kebutuhan. Wawancara dilakukan dengan guru pendamping dan orang tua untuk menggali informasi mengenai perubahan perilaku belajar anak di rumah, tingkat motivasi, serta dukungan yang diberikan selama program berlangsung. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data observasi dan wawancara, berupa catatan hasil belajar anak, foto kegiatan, serta lembar evaluasi kemajuan belajar.

Data yang diperoleh dari kegiatan ini dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif sederhana. Data kuantitatif, seperti persentase peningkatan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung anak, disajikan dalam bentuk tabel dan grafik untuk memudahkan interpretasi hasil. Sementara itu, data kualitatif diperoleh dari hasil observasi dan wawancara yang kemudian dianalisis secara naratif.

Analisis kualitatif digunakan untuk memahami perubahan perilaku belajar anak, strategi guru dalam mengajar, serta respon orang tua terhadap kegiatan. Hasil analisis kemudian digunakan sebagai dasar untuk menyimpulkan efektivitas program serta memberikan rekomendasi bagi kegiatan serupa di masa mendatang. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya menghasilkan data peningkatan kemampuan anak, tetapi juga wawasan baru mengenai model pembelajaran Calistung yang efektif dan aplikatif di masyarakat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil Kegiatan

Berdasarkan hasil observasi awal dan evaluasi akhir, kegiatan pengabdian ini menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan membaca, menulis, dan berhitung anak. Berikut adalah rekapitulasi data hasil kegiatan:

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Observasi

Aspek Kemampuan	Kondisi Awal	Setelah Kegiatan	Peningkatan
Membaca suku kata sederhana	30% anak mampu	83% anak mampu	+53%
Menyusun suku kata menjadi kata	27% anak mampu	73% anak mampu	+46%
Membaca kalimat pendek	17% anak mampu	67% anak mampu	+50%
Menulis huruf dan kata sederhana	47% anak mampu	93% anak mampu	+46%
Operasi hitung sederhana	40% anak mampu	87% anak mampu	+47%

Dari tabel hasil kegiatan dapat diketahui bahwa seluruh aspek kemampuan baca tulis hitung (Calistung) mengalami peningkatan yang cukup signifikan, yakni lebih dari 45% pada setiap indikator



kemampuan yang diukur. Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan melalui pendekatan pembelajaran aktif dan menyenangkan mampu memberikan dampak positif terhadap perkembangan literasi dan numerasi anak usia dini hingga sekolah dasar. Secara umum, hasil ini mencerminkan keberhasilan program dalam meningkatkan kemampuan dasar anak dalam membaca, menulis, dan berhitung secara bertahap sesuai dengan karakteristik usia dan kemampuan masing-masing peserta.

Peningkatan terbesar terlihat pada aspek kemampuan membaca suku kata sederhana, yang naik hingga 53%. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran berbasis suku kata sangat efektif dalam membantu anak mengenali hubungan antara huruf dan bunyi (prinsip fonik). Anak-anak yang sebelumnya kesulitan membaca kata utuh dapat lebih mudah memahami struktur kata ketika mereka diajarkan untuk memecahnya menjadi bagian-bagian yang lebih kecil, seperti suku kata “ba”, “bi”, atau “bu”. Pendekatan ini sesuai dengan teori fonologis yang menekankan pentingnya kesadaran bunyi (phonemic awareness) sebagai dasar bagi penguasaan kemampuan membaca awal (Snow et al., 1998). Selain itu, pembelajaran dilakukan secara bertahap dan berulang, sehingga anak memperoleh pengalaman belajar yang bermakna dan berkesinambungan.



Gambar 1. Siswa Menulis Huruf dan Kata Sederhana



Gambar 2. Pengajaran Metode Fonik

Sementara itu, peningkatan yang tinggi juga terjadi pada kemampuan menulis huruf dan kata sederhana, yang mencapai 93% setelah kegiatan selesai dilaksanakan. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa latihan menulis yang dilakukan secara konsisten mampu memperkuat keterampilan motorik halus anak. Kegiatan menulis huruf, kata, dan kalimat pendek tidak hanya melatih koordinasi tangan dan mata, tetapi juga membantu anak memahami bentuk huruf serta kaitannya dengan bunyi yang mereka pelajari dalam kegiatan membaca. Penggunaan media pembelajaran seperti kertas bergaris, papan tulis kecil, dan aktivitas menulis kreatif turut memberikan variasi yang membuat anak tidak cepat bosan. Keberhasilan ini memperlihatkan bahwa kegiatan menulis yang disesuaikan dengan tahap perkembangan anak dapat memberikan hasil yang optimal jika dilakukan dengan metode yang menyenangkan dan penuh motivasi.



Selain kemampuan membaca dan menulis, hasil kegiatan juga menunjukkan peningkatan yang signifikan pada kemampuan berhitung sederhana, yaitu sebesar 47%. Peningkatan ini menggambarkan bahwa penggunaan alat peraga konkret seperti stik es krim, manik-manik, atau kartu angka terbukti efektif dalam membantu anak memahami konsep numerasi. Anak-anak pada usia dini umumnya berpikir secara konkret, sehingga mereka lebih mudah memahami konsep jumlah, penjumlahan, dan pengurangan ketika menggunakan benda nyata yang dapat disentuh dan dihitung secara langsung. Proses ini membantu mereka mengaitkan simbol angka yang bersifat abstrak dengan representasi nyata dari jumlah benda, sehingga terjadi transisi pemahaman dari konkret menuju abstrak secara bertahap.



Gambar 3. Siswa Belajar Membaca Suku Kata

Temuan ini juga mendukung pandangan (Vygotsky, 1978) yang menyatakan bahwa anak belajar lebih efektif melalui interaksi sosial dan pengalaman nyata di lingkungannya. Dengan demikian, penggunaan media konkret tidak hanya memperkuat kemampuan berhitung, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir logis, memecahkan masalah, serta meningkatkan rasa percaya diri anak dalam belajar matematika. Selain itu, kegiatan berhitung yang dikombinasikan dengan permainan edukatif seperti menghitung benda berwarna atau menyusun angka berurutan membuat anak lebih termotivasi untuk belajar tanpa merasa terbebani oleh tugas akademik yang kaku.

Secara keseluruhan, peningkatan kemampuan Calistung ini membuktikan bahwa pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada pengalaman nyata, berpusat pada anak, dan bersifat menyenangkan memberikan dampak positif terhadap perkembangan literasi dan numerasi dasar. Kegiatan yang dilaksanakan di Kelurahan Sindangpalay ini bukan hanya meningkatkan kemampuan anak dalam aspek akademik, tetapi juga menumbuhkan semangat belajar, rasa percaya diri, dan keterampilan sosial melalui interaksi dalam kelompok kecil. Dengan hasil peningkatan lebih dari 45% di setiap aspek kemampuan, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran yang diterapkan dalam program ini efektif dan dapat direplikasi di lembaga pendidikan anak usia dini maupun sekolah dasar lainnya.

4. PEMBAHASAN

Hasil kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa pendekatan belajar membaca berbasis suku kata terbukti sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan literasi dasar anak-anak dengan latar belakang dan kemampuan awal yang beragam. Pendekatan ini berfokus pada proses pembelajaran membaca secara bertahap, dimulai dari pengenalan huruf, pengucapan



bunyi huruf (fonem), penyusunan suku kata, hingga pembentukan kata dan kalimat sederhana. Proses pembelajaran semacam ini membantu anak memahami struktur bahasa secara fonologis dan ortografis, sehingga mereka dapat membaca dengan lebih lancar dan memahami makna kata yang dibacanya.

Efektivitas metode ini sejalan dengan teori fonik, yang menekankan pentingnya hubungan antara huruf (grafem) dan bunyi (fonem) sebagai dasar utama dalam pembelajaran membaca permulaan (Snow et al., 1998). Dengan memahami keterkaitan antara huruf dan bunyi, anak mampu mengembangkan kesadaran fonemik (phonemic awareness)—yakni kemampuan mengenali dan memanipulasi bunyi-bunyi bahasa yang menjadi fondasi dalam kemampuan membaca dan menulis. Dalam praktiknya, anak yang awalnya hanya mampu menyebutkan huruf secara terpisah kemudian mulai dapat menggabungkannya menjadi suku kata seperti “ma”, “mi”, “mu”, dan selanjutnya mampu membentuk kata sederhana seperti “mama” atau “buku”. Hal ini menunjukkan adanya proses internalisasi fonologis yang efektif melalui pendekatan suku kata yang sistematis dan berulang.

Keberhasilan kegiatan ini juga tidak terlepas dari penerapan strategi pembelajaran kelompok kecil. Dalam setiap sesi, peserta dibagi menjadi kelompok beranggotakan 5–6 anak agar proses belajar lebih intensif dan interaktif. Strategi ini memungkinkan pengajar memberikan perhatian secara individual, menyesuaikan kecepatan belajar anak, dan memberikan umpan balik langsung terhadap kesalahan membaca atau menulis yang terjadi. Suasana kelompok kecil juga mendorong partisipasi aktif setiap anak karena mereka merasa lebih nyaman untuk bertanya, menjawab, dan berinteraksi. Penelitian oleh Sari et al. (2023) memperkuat hal ini, bahwa pembelajaran dalam kelompok kecil mampu meningkatkan motivasi belajar anak serta mempercepat proses internalisasi keterampilan literasi dasar.

Selain kemampuan membaca dan menulis, pembelajaran berhitung dengan media konkret juga memberikan hasil yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan numerasi anak. Penggunaan alat bantu seperti stik es krim, manik-manik, atau kartu angka memungkinkan anak memahami konsep jumlah dan operasi hitung sederhana melalui pengalaman langsung. Pendekatan ini selaras dengan pandangan konstruktivis (Vygotsky, 1978), yang menegaskan bahwa anak belajar lebih baik melalui interaksi sosial dan pengalaman nyata dalam konteks kehidupan sehari-hari. Ketika anak menghitung benda nyata, mereka tidak hanya memahami angka sebagai simbol abstrak, tetapi juga dapat mengaitkannya dengan kuantitas konkret yang bisa mereka lihat dan sentuh. Dengan demikian, proses belajar menjadi lebih bermakna, karena anak memahami konsep matematika secara alami melalui eksplorasi dan pengalaman sensorik.

Selain pendekatan dan media pembelajaran, keterlibatan orang tua dan guru menjadi faktor penting yang mendukung keberhasilan kegiatan ini. Anak-anak yang mendapatkan pendampingan rutin di rumah menunjukkan perkembangan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung yang lebih pesat dibandingkan mereka yang hanya belajar di kelas. Orang tua berperan sebagai pendamping belajar yang memberikan dorongan emosional, serta membantu anak mempraktikkan kembali apa yang telah dipelajari di bimbingan belajar. Hal ini sejalan dengan temuan Reswita & Filtri (2022), yang menegaskan bahwa sinergi antara rumah dan sekolah mampu memperkuat konsistensi dan kesinambungan pembelajaran literasi anak. Dalam kegiatan ini, keterlibatan orang tua juga diwujudkan melalui sesi pelatihan singkat mengenai cara mendampingi anak belajar di rumah secara menyenangkan dan tanpa tekanan.

Berdasarkan hasil wawancara, Seluruh narasumber menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis suku kata dan fonik terbukti mampu membantu anak memahami hubungan antara huruf dan bunyi secara lebih mudah. Hal ini mempermudah anak dalam mengenali, membaca, dan menyusun kata sederhana. Selain itu, latihan menulis yang dilakukan secara konsisten dan menyenangkan membantu memperkuat kemampuan motorik halus serta meningkatkan ketelitian dan



kerapian tulisan anak. Selain faktor metode, hasil wawancara menunjukkan bahwa dukungan guru dan keterlibatan orang tua berperan penting dalam mempercepat perkembangan kemampuan Calistung anak. Anak yang mendapatkan pendampingan di rumah menunjukkan kemajuan lebih cepat dan memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi.

Hasil wawancara memperkuat data observasi bahwa kegiatan pengabdian ini berhasil meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi dasar anak secara signifikan, sekaligus menumbuhkan rasa percaya diri, motivasi belajar, serta sikap positif terhadap kegiatan belajar. Model pembelajaran yang diterapkan dinilai efektif, kontekstual, dan layak dijadikan contoh praktik baik untuk diterapkan di berbagai lembaga pendidikan anak usia dini maupun sekolah dasar lainnya.

Namun, kegiatan pengabdian ini juga menghadapi beberapa tantangan, terutama terkait dengan perbedaan kemampuan awal yang cukup signifikan antar peserta. Sebagian anak masih memerlukan waktu lebih lama untuk mengenali huruf atau memahami konsep angka dibandingkan teman sebayanya. Untuk mengatasi hal ini, tim pengajar menerapkan strategi diferensiasi pembelajaran, yaitu dengan membagi anak berdasarkan tingkat kemampuan mereka dan menyesuaikan materi, metode, serta tempo belajar sesuai kebutuhan masing-masing. Pendekatan ini terbukti efektif karena memungkinkan anak belajar dalam zona perkembangan terdekatnya (*zone of proximal development*), sebagaimana dikemukakan oleh Vygotsky (1978). Dengan demikian, setiap anak dapat berkembang sesuai potensi terbaiknya tanpa merasa tertinggal atau tertekan oleh teman yang lebih cepat.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa program pengabdian ini memberikan dampak positif yang nyata terhadap peningkatan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung anak-anak di Kelurahan Sindangpalay, Kota Sukabumi. Selain menghasilkan peningkatan kemampuan akademik, kegiatan ini juga meningkatkan rasa percaya diri anak, memperkuat hubungan sosial antar peserta, serta menumbuhkan minat belajar yang lebih tinggi. Di sisi lain, kegiatan ini juga memberikan manfaat bagi guru dan orang tua dalam memperluas pengetahuan tentang metode pembelajaran yang kreatif, partisipatif, dan kontekstual. Dengan keberhasilan yang diperoleh, model kegiatan ini dapat dijadikan contoh praktik baik (*best practice*) yang dapat direplikasi di berbagai lembaga pendidikan anak usia dini dan sekolah dasar, terutama di wilayah dengan kondisi sosial dan kemampuan anak yang beragam.

5. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat mengenai pengembangan kemampuan baca, tulis, dan hitung (Calistung) bagi anak usia dini dan sekolah dasar di Kelurahan Sindangpalay, Kota Sukabumi, menunjukkan hasil yang sangat positif. Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi, kemampuan anak dalam mengenal huruf, membaca suku kata, menulis kata sederhana, serta melakukan operasi hitung dasar mengalami peningkatan signifikan lebih dari 45% di setiap aspek. Hal ini membuktikan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis suku kata dan penggunaan media konkret mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi anak. Pembelajaran yang dilakukan secara bertahap, menyenangkan, dan kontekstual membuat anak lebih mudah memahami konsep literasi dan numerasi dasar sesuai dengan tahap perkembangan kognitif mereka.

Selain memberikan manfaat langsung kepada anak, kegiatan ini juga berdampak pada peningkatan kapasitas guru dan orang tua dalam mendampingi proses belajar anak. Pelatihan singkat yang diberikan kepada guru dan orang tua telah memperluas pemahaman mereka tentang pentingnya metode pembelajaran aktif, partisipatif, dan berbasis pengalaman nyata. Keterlibatan orang tua dalam mendukung pembelajaran di rumah terbukti memperkuat hasil belajar anak serta menciptakan kesinambungan antara proses pembelajaran di lembaga pendidikan dan lingkungan keluarga. Dengan adanya



kolaborasi antara guru, orang tua, dan masyarakat, terbentuklah ekosistem pendidikan yang kondusif dan mendukung terciptanya budaya literasi di lingkungan Kelurahan Sindangpalay.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini memberikan kontribusi nyata dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan dasar di tingkat lokal. Program ini tidak hanya berfokus pada peningkatan kemampuan Calistung anak, tetapi juga berperan sebagai wadah pemberdayaan masyarakat dalam membangun kesadaran pentingnya pendidikan literasi dan numerasi sejak dini. Pendekatan yang digunakan terbukti efektif, adaptif, dan mudah diimplementasikan di berbagai konteks pendidikan serupa. Oleh karena itu, model kegiatan ini berpotensi untuk direplikasi di wilayah lain sebagai praktik baik dalam mendukung Gerakan Literasi Nasional (GLN) dan memperkuat fondasi pendidikan dasar yang berkelanjutan di Indonesia.

REFERENSI

- Fatah, M., & Aminah, S. (2024). Pendekatan humanistik dalam pembelajaran anak usia dini: Tantangan dan peluang. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 12–25. <https://doi.org/10.21009/jpaud.091.02>
- Kemendikbud. (2018). *Gerakan Literasi Nasional: Panduan pelaksanaan di sekolah dasar*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Lestari, D. (2023). Peningkatan kemampuan literasi dan numerasi anak usia dini melalui pembelajaran kontekstual. *Jurnal Golden Age*, 7(2), 56–68. <https://doi.org/10.36706/jga.v7i2.2034>
- Mariati, N., Setiawan, R., & Siregar, L. (2023). Pengaruh kemampuan literasi awal terhadap kesiapan belajar anak sekolah dasar. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 421–432. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3476>
- Reswita, R., & Filtri, H. (2022). Peran orang tua dalam menumbuhkan literasi anak usia dini di rumah. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 145–154. <https://doi.org/10.31004/paud.v6i2.1832>
- Sari, W., Irwan, I., & Lukman, L. (2024). Pengaruh Literasi Terhadap Kemampuan Baca Tulis Awal Anak Usia Dini di TK Yaa Bunaya Kota Bima. *Jurnal Pelita PAUD*, 9(1), 289–299.
- Sefriyanti, N., Rahmawati, A., & Nurfadilah, D. (2023). Implementasi pembelajaran berbasis bermain untuk meningkatkan kemampuan calistung anak usia dini. *Jurnal PAUD Horizon*, 8(1), 88–98. <https://doi.org/10.36706/jph.v8i1.3120>
- Snow, C., Burns, S., & Griffin, P. (1998). *Language and literacy environments in preschools*.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sujiono, Y. N. (2012). *Konsep dasar pendidikan anak usia dini*. Indeks.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.